



Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi *Kitab Puisi; Jalan Sunyi* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Author: Vanessa Bilqis Gumati

Affiliation: Universitas Lampung, Indonesia

Email: vanessalpg25@gmail.com

Corresponding email: vanessalpg25@gmail.com

Submitted: 2-Juli-2024

Accepted : 5-Juli-2024

Published: 9-Juli-2024

DOI: [10.xxxxx/wiyatabudaya.vxix.xxxxx](https://doi.org/10.xxxxx/wiyatabudaya.vxix.xxxxx)

URL:

<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

Penelitian ini menganalisis kumpulan puisi *Kitab Puisi; Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Z.S. menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menginterpretasikan lima kode semiotik Barthes—kode aksian, teka-teki, budaya, konotatif, dan simbolik—dalam lima puisi terpilih (*Pengasah, Jalan, Malam, Embun, dan Rapuh*). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotik terhadap teks puisi untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol dan metafora yang digunakan penyair.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Isbedy merepresentasikan perjalanan spiritual dan refleksi emosional melalui penggunaan kode simbolik dan konotatif yang kuat. Simbol alam, elemen keagamaan, serta diksi yang penuh nuansa religius menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan pencarian makna hidup. Dengan mengaplikasikan teori Barthes, penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi Isbedy tidak hanya menawarkan estetika sastra yang kaya, tetapi juga menyampaikan pengalaman spiritual yang mendalam dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Temuan ini memberikan wawasan baru dalam kajian semiotika sastra Indonesia serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai pemaknaan puisi dalam konteks budaya dan spiritualitas.

Kata Kunci: *semiotika Roland Barthes, puisi, Isbedy Stiawan Z.S., spiritualitas, simbolisme.*

Symbolic and Spiritual Meanings in the Poetry Collection *Kitab Puisi; Jalan Sunyi* (A Semiotic Analysis of Roland Barthes)

Abstrak

This study analyzes the poetry collection *Kitab Puisi; Jalan Sunyi* by Isbedy Stiawan Z.S. using Roland Barthes' semiotic approach. The main focus is to identify and interpret Barthes' five semiotic codes—action, hermeneutic, cultural, connotative, and symbolic—within five selected poems (*Pengasah, Jalan, Malam, Embun, and Rapuh*). This research employs a qualitative descriptive method with a semiotic analysis technique to uncover the hidden meanings behind the symbols and metaphors used by the poet.

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

The findings reveal that Isbedy's poems represent spiritual journeys and emotional reflections through the strong use of symbolic and connotative codes. Natural symbols, religious elements, and diction rich in spiritual nuance illustrate the human relationship with God and the search for life's meaning. By applying Barthes' theory, this study demonstrates that Isbedy's poetry not only offers a rich literary aesthetic but also conveys deep spiritual experiences that are open to multiple interpretations. These findings provide new insights into the semiotic study of Indonesian literature and open opportunities for further research on the interpretation of poetry in cultural and spiritual contexts.

Keyword: *Roland Barthes' semiotics, poetry, Isbedy Stiawan Z.S., spirituality, symbolism*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna dan informasi, baik secara verbal maupun tertulis. Namun, dalam bidang sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk menciptakan serta mengekspresikan keindahan dan gagasan seorang pengarang. Menurut Khoirunnisa & Arsanti (2024) bahasa merupakan sebuah sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan ekspresi sebagai hasil pengamatannya terhadap kehidupan dalam bentuk sebuah karya seni (sastra). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang fundamental bagi kehidupan.

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui karya tulis maupun lisan, yang mencerminkan pendapat, pengalaman, serta perasaan pengarangnya. Berbeda dengan tulisan biasa, sastra cenderung mengandung unsur keindahan di dalamnya. Menurut Taum dalam (Alfin, 2014) sastra adalah cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. selain bersifat imajinatif sastra juga bersifat multitafsir, dimana bahasa yang terkandung dalam sastra banyak mengandung makna yang mendalam. Menurut Jariyah & Prihatin (2024) mengemukakan bahwakarena bersifat multitafsir, setiap orang bisa mengartikannya dengan cara-yang berbeda-beda, mereka mengartikannya dengan sudut pandang yang berbeda.

Isbedy Stiawan Z.S. adalah seorang penyair, penulis, dan jurnalis yang berasal dari Tanjungkarang, Lampung. Ia telah banyak berkontribusi di berbagai media, seperti *Kompas*, *Republika*, *Lampung Post*, dan lain-lain. Karya-karya sastra Isbedy mencakup puisi, cerpen, dan esai yang sering kali menyentuh tema-tema sosial serta pengalaman pribadi. Beberapa karya puisi terkenalnya antara lain *Kini Aku Sudah Jadi Batu!* (yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia), *Belok Kiri Jalan Terus ke Kota Tua* (yang memperoleh penghargaan dari *Tempo* pada 2020), dan *Masih Ada Jalan Lain Menuju Rumahmu* (2021).

Puisi-puisi Isbedy sering kali menggali hubungan emosional yang mendalam dan narasi personal, seperti kisah ikatan antara ibu dan anak, serta renungan tentang hidup dan kematian. Karya-karyanya menyoroti kehidupan kontemporer dan budaya,

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

sering kali menggabungkan tema-tema lokal dan universal. Isbedy Stiawan Z.S. telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam dunia sastra Indonesia, menjadikannya sebagai salah satu suara penting dalam puisi Indonesia modern.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, intuisi, dan pengalaman penulis melalui susunan kata-kata yang indah dan sering kali berima. Menurut Pitaloka dan Sundari (2020:9), puisi merupakan bentuk ekspresi diri yang mencerminkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan, atau nasihat seseorang.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2023), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Dengan demikian, puisi dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang mencerminkan ekspresi penulis melalui keterikatan pada unsur-unsur tersebut. Sebagai karya sastra, puisi memiliki estetika yang unik dibandingkan karya sastra lainnya (Haerunnisa, 2018). Keindahan puisi terletak pada pemaknaannya, yang dapat muncul saat puisi dilagukan, serta keberadaan rima yang seragam.

Estetika puisi terbentuk melalui berbagai elemen, seperti pilihan kata atau diksi, gaya dan struktur puisi, metafora, serta simbolisme yang mendalam. Selain itu, latar budaya dan ekspresi pengarang turut memengaruhi puisi sebagai media untuk menggambarkan pengalaman pribadi serta pandangan hidup. Dengan kata lain, estetika dalam puisi adalah hasil kolaborasi unsur-unsur bahasa dan struktur yang menciptakan keindahan, makna, serta pengalaman yang mendalam bagi pembaca.

Menurut Kanzunnudin (2022), puisi terdiri atas dua unsur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup diksi, imajinasi atau citraan, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Sementara itu, struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat. Kedua struktur ini bekerja sama untuk menciptakan estetika dan keindahan puisi. Dalam menganalisis puisi, menurut Hurit et al. (2023), tidak hanya diperlukan usaha untuk memahami teks, tetapi juga untuk menggali makna tersembunyi di dalamnya. Jakob dalam (Sumardjo dan Saini K.M., 1991:16) membedakan puisi menjadi dua jenis, yaitu puisi imajinatif dan non-imajinatif.

Puisi imajinatif mengedepankan gambaran, metafora, dan imajinasi dalam penyampaiannya, sedangkan puisi non-imajinatif cenderung deskriptif, menggunakan bahasa yang lebih konkret, dan menyampaikan gagasan dengan cara yang langsung. Dengan berbagai tema, seperti cinta, alam, sosial, politik, dan spiritual, puisi menjadi sarana ekspresi yang mencerminkan keragaman budaya, tradisi, serta kreativitas penulisnya, yang mampu memberikan inspirasi dan makna mendalam bagi pembacanya.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda." Secara sederhana, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan maknanya. Menurut Prasetyo

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

(2023), istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang filsuf Swiss, pada awal abad ke-20. Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua komponen utama, yaitu *signifier* (pembawa makna) dan *signified* (makna yang diwakili). Semiotika mempelajari bagaimana tanda-tanda ini digunakan dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan linguistik untuk menyampaikan pesan, makna, dan nilai.

Kajian semiotika mencakup analisis dan interpretasi tanda-tanda dalam seni, sastra, media, iklan, maupun kehidupan sehari-hari. Studi ini berupaya memahami bagaimana tanda-tanda dibentuk, digunakan, dan dipahami oleh masyarakat, serta bagaimana tanda-tanda tersebut mencerminkan budaya, identitas, dan cara manusia memandang dunia. Dalam perspektif semiotika, tanda-tanda dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti bahasa, film, gerak tubuh, ekspresi wajah, musik, dan seni, dianggap sebagai bagian dari sistem tanda yang kompleks. Sobur (2006:87) menyebutkan bahwa semiotika adalah ilmu sosial yang mempelajari dunia sebagai sistem hubungan tanda dengan suatu kesatuan dasar.

Dalam kajian semiotika, terdapat beberapa konsep penting, seperti denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang bersifat konseptual atau hasil interpretasi subjektif. Selain itu, semiotika juga mengkaji hubungan antar tanda dalam suatu sistem semiotik, termasuk struktur bahasa, representasi, serta interpretasi tanda-tanda dalam berbagai budaya dan konteks komunikasi.

Sebagai disiplin ilmu, semiotika memiliki aplikasi yang luas di berbagai bidang, seperti linguistik, sastra, seni, media, antropologi, dan komunikasi. Melalui analisis semiotik, kita dapat mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang kita temui sehari-hari. Semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda membentuk cara pandang kita terhadap dunia, sekaligus menjadi alat untuk menyampaikan pesan, nilai, dan identitas budaya dalam proses komunikasi manusia.

Menurut Emzir & Rohman dalam (Yulanda, 2018:8) dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda para realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes dibedakan menjadi lima jenis sistem kode. Menurut (Ratih, 2016:2) kelima kode itu adalah (1) kode lakuan atau kode aksian, (2) kode teka-teki, (3) kode budaya, (4) kode konotatif, dan (5) dan kode simbolik.

Kode aksian, atau kode tindakan, adalah elemen dalam teks naratif yang menggambarkan tindakan atau peristiwa yang membentuk alur cerita. Kode ini berfungsi sebagai pelengkap utama dalam karya fiksi, membantu pembaca mengikuti perkembangan cerita melalui urutan tindakan atau kejadian secara kronologis atau logis.

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kode teka-teki adalah harapan untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks (Yulanda, 2018). Kode budaya dalam karya sastra menghubungkan teks dengan realitas budaya, mengandung makna, nilai, atau simbol khas suatu budaya. Kode ini membantu pembaca memahami konteks sosial, tradisi, dan identitas budaya karya tersebut. Menurut Putri dkk., (2020) mengemukakan bahwa kode budaya dalam sastra biasanya menampilkan penggunaan dua bahasa, atau menampilkan ciri khas kebudayaan suatu daerah.

Kode konotatif dalam teks memberikan makna tambahan atau kiasan yang melampaui makna harfiah, mencakup makna konseptual, emosional, atau simbolis. Kode ini memperkaya pemahaman dan penafsiran pembaca, tergantung pada konteks budaya dan pengalaman mereka. Kode simbolik dalam teks menggunakan kontras, seperti feminin-maskulin atau siang- malam, untuk memperkuat makna atau tema. Kontras ini menciptakan dualitas yang membantu menggambarkan konflik atau perbedaan dalam narasi, memperdalam makna karya sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Meleong dalam Fitrah & Luthiyah (2017:44), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang diperoleh berupa narasi atau deskripsi dari peristiwa dan kejadian yang terjadi. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena melalui kata-kata dan bukan angka atau statistik.

Sumber data penelitian ini yaitu berasal dari kumpulan puisi berjudul Kitab Puisi; Jalan Sunyi karya Isbedy Stiawan Z.S. yang terbit pada tahun 2015 silam dengan 70 halaman. Dari 60 puisi, peneliti menimbang untuk menganalisis 5 diantara 60 judul puisi yang ada, yaitu Pengasah, Jalan, Malam, Embun, dan Rapuh. Puisi-puisi karya Isbedy Stiawan Z.S. dalam kumpulan "Kitab Puisi; Jalan Sunyi" menggambarkan perjalanan spiritual dan hubungan mendalam antara manusia dengan Tuhan. Dalam puisi "*Pengasah*", proses mencapai pencerahan spiritual dilukiskan melalui metafora pengasah akik, yang mencerminkan kesabaran dan kewaspadaan dalam menemukan hakikat kehidupan. Puisi "*Jalan*" mengungkapkan kepasrahan dan cinta sejati, di mana kebutuhan fisik seperti makan dan minum dilupakan demi cinta yang mendalam kepada yang dicintai, yang juga dapat dimaknai sebagai cinta kepada Tuhan. Kemudian, dalam "*Malam*", heningnya malam menjadi medium perenungan spiritual, di mana kerinduan mendalam membawa penyair semakin dekat dengan Tuhan, hingga ada rasa menyatu dalam kedamaian. Puisi "*Embun*" menggunakan embun sebagai simbol kesucian pagi, melukiskan langkah kecil penuh doa dan rasa syukur dalam pencarian kasih Tuhan. Sementara itu, "*Rapuh*" menggambarkan kerapuhan manusia di hadapan kebesaran Tuhan, menggunakan simbol pohon lapuk dan besi berkarat untuk menyampaikan kerendahan hati dalam mengakui kelemahan

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

manusiawi. Sehingga dengan alasan logis, puisi yang dipilih mampu merepresentasikan dan mewakili kumpulan puisi yang ada dalam membahas simbolisme dan spiritualitas. Secara keseluruhan, puisi-puisi ini adalah refleksi mendalam tentang kerinduan, penerimaan, dan hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) membaca kumpulan puisi *Kitab Puisi; Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Z.S., (2) memilih puisi yang akan dianalisis menggunakan teori Roland Barthes, (3) menandai setiap kata yang mengandung pengkodean berdasarkan teori tersebut, dan (4) mengelompokkan data sesuai dengan jenis pengkodean. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengandung kode teka-teki, yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan temuan data, terdapat lima jenis kode menurut teori Roland Barthes, yaitu kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, kode aksian, dan kode budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi *Kitab Puisi: Jalan Sunyi* menawarkan kekayaan makna yang mendalam dan kompleks, yang menjadi sangat menarik untuk dianalisis melalui perspektif semiotika dan tanda. Puisi-puisi dalam karya ini tidak hanya menggambarkan pengalaman batin, tetapi juga membangun dunia simbolik yang kaya dengan makna tersembunyi, yang dapat dibaca melalui tanda-tanda yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, setiap kata dan metafora dalam puisi ini dapat diuraikan sebagai sistem tanda yang saling berinteraksi, membuka ruang bagi pembaca untuk menafsirkan lapisan-lapisan makna yang terkandung, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif. Melalui pembahasan ini, kita akan melihat bagaimana puisi dalam *Kitab Puisi: Jalan Sunyi* menciptakan pengalaman yang tidak hanya menggugah perasaan, tetapi juga merangsang pikiran, dengan menggali simbol-simbol yang memandu perjalanan batin sang penyair.

Puisi Pertama

Pengasah

*bagai pengasah akik
menemani hingga jadi
bergetar di jarimu*

*pelan dan hati-hati
kewaspadaan ilahi
mencapai hakiki*

*di pintu ke empat
tak lagi tersesat
berkilau sebagai akik*

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Puisi Pengasah menghadirkan gambaran yang tampak sederhana—proses mengasah batu akik hingga berkilau di jari pemiliknya—namun di balik lapisan harfiahnya, tersirat makna spiritual yang mendalam. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, puisi ini dapat dibaca melalui dua tingkat makna: denotatif dan konotatif.

Secara denotatif, pengasahan akik adalah tindakan fisik yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Namun, secara konotatif, proses ini menjadi simbol perjalanan spiritual, di mana seorang individu, seperti batu akik yang belum diasah, melalui proses penyempurnaan batin di bawah bimbingan seorang guru.

Ungkapan "pelan dan hati-hati kewaspadaan ilahi mencapai hakiki" menunjukkan bahwa pencapaian spiritual membutuhkan ketekunan, sedangkan "pintu ke empat tak lagi tersesat" dapat diinterpretasikan sebagai tahapan tertinggi dalam pencarian makna, merujuk pada konsep maqam dalam tasawuf (syariat, tarekat, hakikat, ma'rifat). Dalam kajian mistisisme, perjalanan ini mencerminkan proses penyucian jiwa yang membawa seseorang dari ranah material menuju pencerahan.

Akhirnya, citra "berkilau sebagai akik" menegaskan transformasi spiritual, di mana individu yang telah melalui perjalanan panjang menemukan hakikat dan menjadi pribadi yang lebih tercerahkan. Dengan demikian, Pengasah bukan sekadar puisi tentang pengolahan batu mulia, tetapi juga alegori tentang pencarian kebenaran, perjalanan menuju kesadaran ilahi, dan transformasi manusia dalam mencapai pencerahan.

Puisi Kedua

Jalan

*setiap suap makanan
jalan menujumu lempang
setiap tetes minuman
langkahku jadi lembaran*

*sepanjang siang
aku simpan rindu sayang*

*di meja makan ini telah kulupakan
lapar dahaga karenamu*

Dari sudut pandang semiotika Barthes, puisi *Jalan* menggambarkan hubungan antara tanda dan makna yang mendalam melalui simbol-simbol sederhana seperti makanan, minuman, dan meja makan. Dalam konteks ini, makanan dan minuman tidak sekadar objek fisik yang mengisi tubuh, melainkan tanda yang memiliki makna lebih dalam. "*Setiap suap makanan, jalan menujumu*" merujuk pada gagasan bahwa makanan

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

adalah sarana untuk mencapai sesuatu yang lebih besar, yaitu kedekatan dengan objek yang dicintai atau Tuhan, yang dalam hal ini bisa diartikan sebagai jalan spiritual. Secara konotatif, "suap" dan "langkah" mengindikasikan bahwa setiap tindakan fisik yang dilakukan dengan penuh kesadaran adalah bagian dari perjalanan spiritual yang terus mengarah pada tujuan yang lebih tinggi. Simbol meja makan, yang seolah menjadi tempat pertemuan fisik dan spiritual, mengingatkan kita bahwa dunia material dapat menjadi medium untuk mencapai pencerahan batin.

Dari perspektif spiritualitas, puisi ini menggambarkan perjalanan batin yang penuh dengan pengorbanan dan penyerahan diri. Makanan dan minuman dalam puisi ini bisa dilihat sebagai simbol dari kebutuhan rohani yang lebih mendalam, di mana setiap "suap" dan "tetes" membawa sang subjek lebih dekat pada pencerahan atau kedekatan dengan Tuhan. "*Aku simpan rindusayang*" menunjukkan penantian batin yang mendalam, seolah menunggu saat yang tepat untuk mencapai pertemuan atau pemenuhan spiritual.

Pada bagian terakhir, "*Di meja makan ini telah kulupakan lapar dahaga karenamu,*" kita menemukan makna bahwa kedekatan dengan yang dicintai—dalam konteks spiritual, mungkin Tuhan—mampu mengatasi segala kebutuhan fisik, menggantikan rasa lapar dan dahaga dengan kedamaian batin yang penuh. Dengan demikian, puisi ini menekankan bahwa dalam perjalanan spiritual, pencarian rohani mengalahkan kebutuhan jasmani, dan kedekatan dengan yang ilahi memberikan kepuasan yang jauh lebih dalam daripada yang dapat diberikan dunia.

Puisi Ketiga

Malam

*malam,
hening meruncing
di ujung alif yang dingin lam mim
menuju rahasiamu*

*setiap sujud ku labuhkan
serasa wajahmu tak berjarak
dari rakaat ke rakaat
seperti berlabuh jiwaku padamu*

*cinta,
ingin kuhabisi malam ini
dengan hening yang belati*

Puisi *Malam* menggambarkan pertemuan antara ketenangan malam dan pencarian spiritual yang intens, melalui simbol-simbol yang mendalam dan kaya akan makna. Dari perspektif semiotika Roland Barthes, puisi ini memperlihatkan bagaimana tanda

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

dan simbol saling berhubungan untuk membangun makna yang lebih kompleks. Kalimat pertama, "*malam, hening meruncing di ujung alif yang dingin lam mim,*" menghubungkan unsur waktu, yaitu malam, dengan huruf-huruf Arab yang bisa dipahami sebagai representasi dari kalimat atau wahyu Ilahi. "Alif" dan "lam mim," sebagai huruf pertama dalam rangkaian kata yang sering ditemukan dalam pembukaan surah-surah Al-Qur'an, menjadi tanda yang menggambarkan kedekatan dengan teks suci, serta perjalanan menuju pemahaman dan pencerahan spiritual. Huruf-huruf ini bukan hanya elemen linguistik, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang merujuk pada pengetahuan yang lebih tinggi, sesuatu yang terhubung dengan rahasia Ilahi yang hanya dapat diakses melalui kedalaman batin. Kata "dingin" dan "meruncing" mempertegas atmosfer yang misterius dan penuh kesunyian, seolah menggambarkan perjalanan menuju inti spiritual yang sulit dipahami, namun mengandung kebenaran yang hakiki.

Pada bagian kedua puisi, "*setiap sujud ku labuhkan, serasa wajahmu tak berjarak, dari rakaat ke rakaat seperti berlabuh jiwaku padamu,*" tanda-tanda dalam bentuk "sujud" dan "rakaat" menjadi elemen ritual yang mengarahkan pembaca pada konteks ibadah yang penuh kesadaran spiritual. Dalam semiotika Barthes, ini dapat dibaca sebagai tanda yang merujuk pada hubungan antara tubuh dan jiwa dalam praktek ibadah. Sujud di sini tidak hanya sekadar posisi fisik, tetapi sebagai simbol penyerahan total kepada Tuhan, sementara "rakaat ke rakaat" menggambarkan perjalanan batin dalam salat yang tak terputus, seolah setiap gerakan menjadi penyerahan yang lebih mendalam dan menuju kesatuan dengan Sang Maha Pencipta. Ketidakberjarakan antara wajah dan Tuhan yang dirasakan oleh penyair mengindikasikan kedekatan spiritual yang intens, di mana setiap langkah dan gerakan dalam ibadah menjadi lebih dari sekadar rutinitas, melainkan penghubung langsung antara manusia dengan Tuhan. Metafora "*berlabuh jiwaku padamu*" menyiratkan bahwa jiwa penyair menemukan tempat peristirahatan dalam kedekatan dengan Tuhan, layaknya kapal yang berlabuh di pelabuhan setelah menempuh perjalanan panjang.

Dari sudut pandang spiritualitas, puisi ini menggambarkan perjalanan mistik yang penuh dengan penyerahan diri, kesunyian, dan pencarian hakikat. Malam dalam konteks ini bukan hanya sebagai waktu, tetapi lebih sebagai ruang spiritual yang menyelubungi jiwa. Dalam banyak tradisi mistik, malam sering kali dianggap sebagai waktu yang paling mendalam untuk melakukan kontemplasi dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penyair meresapi keheningan malam sebagai sarana untuk mencapai pencerahan, di mana dalam keheningan itu, ia menemukan "rahasiamu" yang tak terungkap, yaitu pengetahuan Ilahi yang hanya bisa diterima dengan hati yang hening dan jiwa yang siap. Penyair kemudian melanjutkan dengan ungkapan "*ingin kuhabisi malam ini dengan hening yang belati,*" di mana "hening" menjadi simbol dari kekuatan yang tajam dan dalam, yang mampu memotong kebisingan duniawi dan membawa jiwa lebih dekat kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana keheningan malam bukan hanya tempat untuk beristirahat, tetapi juga ruang untuk menghadirkan pemurnian jiwa melalui perenungan yang mendalam.

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Puisi Keempat

Embun

*kukecup embun yang gugur
sejalan ke surau mencari-cari
tiap nama kukenal*

*bibirku mengucap-ucap
lidahku mencecap
kasihmu tak terbilang*

*izinkan kusimpan tiap langkahku
di subuh ini yang berembun
menapaki siang*

Puisi *Embun* mengandung simbolisme yang kaya, yang dapat dianalisis melalui semiotika Roland Barthes dan kajian spiritualitas. Dalam perspektif semiotika, "*kukecup embun yang gugur*" menggambarkan interaksi antara subjek dan alam, di mana embun berfungsi sebagai tanda dari kesucian dan kesegaran spiritual yang menyelimuti jiwa. Embun di sini bukan hanya benda fisik, tetapi menjadi simbol dari awal hari atau titik awal perjalanan spiritual. Kalimat "*sejalan ke surau mencari-cari tiap nama kukenal*" menunjukkan pencarian spiritual yang terus-menerus, di mana "nama" berfungsi sebagai tanda atau simbol dari pemahaman atau kedekatan dengan Tuhan. Dalam semiotika Barthes, setiap kata yang diucapkan atau dikenali memiliki makna yang lebih dalam, merujuk pada perjalanan individu untuk menemukan makna hidup dan pencerahan melalui ibadah atau perenungan spiritual.

Dari sudut pandang spiritualitas, puisi ini menggambarkan perjalanan batin seorang individu yang mencari kedamaian dan kasih Tuhan. "*Bibirku mengucap-ucap, lidahku mencecap, kasihmu tak terbilang*" mencerminkan bentuk penghambaan yang melalui ucapan doa dan dzikir, di mana kata-kata yang diucapkan menjadi sarana untuk merasakan kasih Tuhan yang tak terhingga. Kalimat "*izinkan kusimpan tiap langkahku, di subuh ini yang berembun, menapaki siang*" menunjukkan siklus spiritual yang dimulai dari subuh, waktu yang sering dianggap sebagai saat yang penuh berkah dan kedekatan dengan Tuhan, menuju ke siang yang lebih aktif. Embun, sebagai simbol awal dari kesegaran spiritual, menandakan bahwa perjalanan spiritual ini terus berlangsung, di mana setiap langkah yang diambil membawa individu lebih dekat dengan pemahaman dan kasih Ilahi. Puisi ini menyiratkan bahwa dalam perjalanan mencari Tuhan, setiap langkah kecil, setiap ucapan, dan setiap pengabdian merupakan bagian dari pencapaian spiritual yang lebih tinggi.

Puisi Kelima

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Rapuh

*aku rapuh di dalam kokohmu tak berbanding
serupa patahan pohon di hutan, lapuk
dan berhumus
seperti batang besi di dasar laut,
berkarat hingga keropos*

*aku rapuh, sakit dalam lapar dan haus ini
terbayang ribuan taman hutan:
menawarkan pilihan*

Puisi Rapuh mengandung simbolisme yang kuat yang dapat dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan kajian spiritualitas. Dalam perspektif semiotika, penggunaan metafora seperti "patahan pohon di hutan, lapuk dan berhumus" menggambarkan ketidakberdayaan dan kelemahan, di mana pohon yang patah dan lapuk menjadi simbol dari kegagalan atau kehancuran. Simbol ini, bersama dengan "batang besi di dasar laut, berkarat hingga keropos," menciptakan citra tentang keteguhan yang awalnya tampak kuat namun akhirnya mengalami kerusakan dan kehancuran. Secara semiotik, ini menunjukkan ketidakmampuan untuk bertahan atau bertahan lama, yang mencerminkan fragilitas manusia dalam menghadapi tekanan hidup. Kelemahan ini menjadi tanda yang merujuk pada kondisi batin yang hancur dan tererosi, menciptakan ambivalensi antara kekuatan luar dan kerentanannya.

Dari sudut pandang spiritualitas, puisi ini menggambarkan rasa rapuh yang mendalam dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan hidup. "Aku rapuh, sakit dalam lapar dan haus ini" menggambarkan kondisi batin yang dilanda kekosongan, penderitaan fisik, dan spiritual. Lapar dan haus menjadi simbol kebutuhan mendalam, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, yang belum terpuaskan.

Ketika puisi ini melanjutkan dengan "terbayang ribuan taman hutan, menawarkan pilihan," hutan yang luas dengan berbagai pilihan mencerminkan dilema dan pencarian arah dalam kehidupan. Di sini, taman hutan bisa diartikan sebagai simbol dari berbagai jalan spiritual yang menawarkan penawar, namun masih menunggu untuk dipilih, menggambarkan pencarian makna hidup yang tak terjawab dan ketidakpastian dalam perjalanan spiritual seseorang. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan fragilitas diri di tengah kesulitan, dengan pencarian yang belum mencapai titik akhir, sekaligus menunjukkan bahwa dalam rapuhnya diri terdapat potensi untuk menemukan pilihan yang bisa membawa penyembuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari analisis puisi-puisi dalam *Kitab Puisi; Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Z.S. menegaskan bahwa kajian semiotika memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas makna yang terkandung dalam karya ini. Dengan menggunakan teori

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

semiotika Roland Barthes, analisis terhadap simbolisme dalam puisi-puisi seperti *Pengasah, Jalan, Malam, Embun, dan Rapuh* menunjukkan bagaimana kode semiotik—termasuk kode aksian, teka-teki, budaya, konotatif, dan simbolik—berperan penting dalam membangun makna yang lebih dalam tentang perjalanan spiritual, pencarian makna hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Simbol-simbol alam, unsur keagamaan, serta diksi yang dipilih oleh penyair memperkaya makna puisi, memberikan gambaran tentang kerentanan manusia dan pencarian kedamaian batin melalui refleksi emosional dan spiritual.

Lebih jauh, analisis ini juga menegaskan bahwa puisi-puisi Isbody tidak hanya menawarkan estetika sastra yang kaya, tetapi juga menciptakan ruang untuk eksplorasi nilai-nilai spiritual dan budaya yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Kode budaya yang digunakan memperkuat konteks religius dan nilai-nilai tradisional yang hadir dalam puisi. Secara keseluruhan, karya Isbody membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca untuk merenungkan perjalanan batin yang penuh dengan simbolisme dan makna tersembunyi. Penerapan teori Barthes dalam analisis puisi ini memberikan kontribusi signifikan bagi kajian semiotika sastra Indonesia, dengan membuka perspektif baru dalam memahami puisi sebagai karya yang simbolik dan multidimensional, serta mendalam dalam menyampaikan pesan spiritual dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Emzir, & Rohman, S. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Fitrah & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Bima: Jejak Publisher.
- Haerunnisa. (2018). *Analisis Puisi “Aku di Bulan” Karya Khanis Selasih: Kajian Semiologi Roland Barthes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. (Skripsi). Universitas Mataram.
- Hurit, O., Wissang, I. O., & Lawet, P. A. (2023). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Nyanyian Pesisir Karya Marsel Robot. *Social Science Academic*, 1(2), 193–201.
- Jariyah, F. A., & Prihatin, Y. (2024). *Suara Sunyi dan Sajak yang Berbicara: Analisis Semiotika Puisi “Aku dan Sunyi” dan “Kepada Sajakku”*. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 32–46.
- Kanzunnudin, M. (2022). *Analisis Semiotik Roland Barthes pada Puisi ‘Ibu’ Karya D. Zawawi Imron (Semiotic Analysis of Roland Barthes at “Ibu” Poetry by D. Zawawi Imron)*. *Sawerigading*, 28(2), 183-200.

Vanessa Bilqis Gumati

Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

- Khoirunnisa, N., & Arsanti, M. (2024). *Semiotika pada Puisi di Salon Ungu pada Hari Minggu Karya Mariati Atkah*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1953–1962.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Medan: Guepedia.
- Prasetyo, H. (2023). *Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta yang Agung” Karya Kahlil Gibran*. *Elsa: Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191.
- Putri, N. P., Mulyono, T., & Anwar, S. (2020). *Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulanda, I. (2018). *Sistem Kode Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes*. (Doctoral Dissertation). Universitas Negeri Makassar.